

**PENGARUH PENGALAMAN AUDITOR, INDEPENDENSI DAN
KEAHLIAN PROFESIONAL TERHADAP PENDETEKSIAN
KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN**

Oleh :

**Karina Khairunnisa Juniaputri
Pembimbing : Rita Anugerah dan Elfi Ilham**

*Faculty Of Economic, Riau University, Pekanbaru, Indonesia
Email : karina_khairunnisa@ymail.com*

*The Influence of Auditor's Experience, Independence and Due to professional
to Detection The Fraud*

ABSTRACT

The research aims to examine The Influence of Auditor's Experience, Independence and Due to professional to Detection fraud. Object of this research are the accountant public offices in Pekanbaru, Padang, Palembang and Batam. There are fifty three questionnaires which are sent but, only forty nine questionnaires return. That data are analyzed by multiple regression method and SPSS program version 19. The variables were examined are Influence of Auditor's Experience, Independence and Due to professional to Detection fraud. The results of this research showed that auditor's experience has an effect on detection the fraud with 0,008 significance, independence has an effect on detection the fraud with 0,033 significance, and due to professional has an effect on detection the fraud with 0,018 significance. The results of this research also showed that coefficient determinant is 74,2%. Each independent variables, gives the strong influence to dependent variable, it means independents variables could explain dependent variable well. While the remaining influenced by other variables not included in the regression models were not included in this study as, audit's pressure, opportunity and others.

Keywords: experience, independence, due to professional, and fraud

PENDAHULUAN

Auditor menjadi pihak yang ditujukan untuk menilai kewajaran penyajian laporan keuangan. Pentingnya kandungan informasi dalam laporan keuangan mengharuskan auditor untuk mampu mendeteksi kecurangan dalam mendeteksi salah saji yang terdapat dalam laporan keuangan (Diaz, 2013:56). Fenomena yang diangkat

dalam penelitian ini adalah kasus yang melibatkan 10 KAP di Indonesia dalam praktik kecurangan keuangan. KAP-KAP tersebut ditunjuk untuk mengaudit 37 bank yang terjadinya pada tahun 2011. Hasil audit mengungkapkan bahwa laporan keuangan bank-bank tersebut sehat. Saat krisis menerpa Indonesia bank-bank tersebut kolaps karena kinerja keuangannya sangat buruk. Ternyata baru terungkap dalam

investigasi yang dilakukan pemerintah bahwa KAP-KAP tersebut terlibat dalam praktik kecurangan laporan keuangan (*Association Certified Fraud Examiners, ACFE*).

10 KAP yang diduga melakukan praktik kecurangan akuntansi adalah Hans Tuanakotta and Mustofa (Deloitte Touche Tohmatsu's affiliate), Johan Malonda and Partners (NEXIA International's affiliate), Hendrawinata and Partners (Grant Thornton International's affiliate), Prasetyo Utomo and Partners (Arthur Andersen's affiliate), RB Tanubrata and Partners, Salaki and Salaki, Andi Iskandar and Partners, Hadi Sutanto (menyatakan tidak bersalah), S. Darmawan and Partners, Robert Yogi and Partners. Pemerintah pada waktu itu hanya melakukan teguran tetapi tidak ada sanksi (*Association Certified Fraud Examiners, ACFE*).

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi pendeteksian kecurangan adalah pengalaman auditor. Variabel Pengalaman Auditor diperoleh dari penelitian Aulia (2013). Pengalaman auditor menurut Kumaat (2011:52), didefinisikan sebagai rentan waktu dan penugasan yang dilakukan oleh seorang profesi dalam menjalankan tugasnya. Pengalaman auditor dinilai melalui banyaknya waktu dan penugasan yang telah dijalankan oleh seorang auditor selama mengaudit. Pengalaman auditor dalam melakukan audit laporan keuangan dari waktu penugasan maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani. Auditor yang berpengalaman memperlihatkan bahwa auditor yang lebih banyak

pengalaman dalam suatu bidang substantif memiliki lebih banyak hal yang tersimpan dalam ingatannya dan dapat mengembangkan suatu pemahaman yang baik mengenai peristiwa-peristiwa, penerapan dan pengembangan penelitian sehingga mengungkapkan hasil yang serupa.

Selain itu faktor lainnya yang mempengaruhi pendeteksian kecurangan adalah independensi. Variabel Independensi diperoleh dari penelitian (Aulia, 2013). Menurut Arens dan James (2009), independensi didefinisikan sebagai sikap independen atau tidak mudah terpengaruh atas perilaku dan hasil audit. Kemampuan seorang auditor yang independen akan memiliki kebebasan yang cukup untuk melakukan audit yang handal. Independensi juga dijadikan sebagai salah satu kriteria dan sikap mental yang dimiliki oleh auditor dalam mengumpulkan informasi yang memiliki unsur kecurangan, agar informasi yang dikumpulkan auditor dalam melakukan penugasan tidak bias.

Independensi merupakan tujuan yang harus selalu diupayakan untuk menjaga hasil kerja auditor terutama dalam pendeteksian kecurangan. Independensi dalam hal pendeteksian kecurangan diartikan untuk memodifikasi dampak dari fakta-fakta, dimana seorang auditor harus bebas dari perasaan tersebut, terbebas dari hambatan oleh pihak-pihak yang ingin meniadakan auditor dalam memberikan pertimbangan. Independensi auditor juga dapat diukur melalui bentuk ketidakberpihakan didalam penugasan audit yang dijalankan oleh auditor dalam mendeteksi kecurangan (Mulyadi, 2010:81).

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi pendeteksian kecurangan adalah keahlian profesionalisme. Variabel Keahlian Profesionalisme diperoleh dari penelitian Herty (2010). Keahlian profesionalisme didefinisikan sebagai keterampilan yang dimiliki oleh seorang profesi dalam melakukan penugasannya (Arens dan James 2009:56). Keahlian profesionalisme yang ada didalam diri seorang auditor dapat membantu untuk mempertimbangkan bukti-bukti yang diperoleh dan menjadi syarat utama dalam melakukan penugasan audit. Keahlian profesionalisme merupakan salah satu persyaratan, dimana auditor harus menjalani pelatihan yang cukup dan kegiatan penunjang keterampilan lainnya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan? 2) apakah independensi berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan? 3) apakah keahlian profesional berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) pengaruh pengalaman auditor terhadap pendeteksian kecurangan. 2) pengaruh independensi terhadap pendeteksian kecurangan. 3) pengaruh keahlian profesional terhadap pendeteksian.

TELAAH PUSTAKA

Pendeteksian Kecurangan

Menurut Ferdian (2006:6) pendeteksian kecurangan didefinisikan sebagai salah saji atau hilangnya jumlah atau pengungkapan

dalam laporan keuangan yang disengaja. Menurut Fahmi (2008:28) pendeteksian kecurangan didefinisikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan secara disengaja dan itu dilakukan untuk tujuan pribadi atau orang lain, dan tindakan yang disengaja tersebut telah menyebabkan kerugian bagi pihak tertentu atau instansi tertentu. Kekeliruan dan kecurangan dibedakan melalui apakah tindakan yang mendasarinya dan berakibat pada terjadinya salah saji dalam laporan keuangan berupa tindakan yang disengaja atau tidak disengaja.

Menurut Tuanakotta (2013:87), pendeteksian kecurangan laporan keuangan didefinisikan sebagai salah saji atau hilangnya jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan yang disengaja. Menurut Nguyen, (2008) pendeteksian kecurangan laporan keuangan didefinisikan sebagai *management fraud* yang berarti "Kecurangan laporan keuangan yang disengaja oleh pihak manajemen dapat merugikan investor dan kreditor"

Menurut Brennan dan McGrath, (2007), mendefinisikan pendeteksian kecurangan laporan keuangan terjadi adalah pendeteksian terhadap kesalahan yang disengaja dalam mengubah metode akuntansi; Mengubah penilaian pihak manajemen; dan pengakuan pendapatan dan beban yang tidak layak. Menurut Arens (2006:78) *Fraudulent Statements* (kecurangan laporan keuangan) didefinisikan sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material laporan keuangan yang merugikan investor dan kreditor. Kecurangan ini dapat bersifat finansial maupun non finansial.

Deteksi kecurangan mencakup identifikasi indikator-indikator kecurangan (*fraud indicators*) yang memerlukan tindaklanjut auditor untuk melakukan investigasi. Ramaraya (2008:4) menyatakan bahwa pendeteksian kecurangan bukan merupakan tugas yang mudah dilaksanakan oleh auditor. Atas literatur yang tersedia, dapat dipetakan empat faktor yang teridentifikasi yang menjadikan pendeteksian kecurangan menjadi sulit dilakukan sehingga auditor gagal dalam usaha mendeteksi.

Pengalaman Auditor

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Suatu pembelajaran juga mencakup perubahan yang relatif tepat dari perilaku yang diakibatkan pengalaman, pemahaman dan praktek

Menurut Taufik (2008) menyatakan bahwa pekerjaan auditor adalah pekerjaan yang melibatkan keahlian (*expert*). Semakin berpengalaman seorang *auditor* maka semakin mampu dia menghasilkan kinerja yang lebih baik dalam tugas-tugas yang semakin kompleks, termasuk dalam melakukan pengawasan dan pemeriksaan terhadap penerapan struktur pengendalian intern. Pengalaman audit diperoleh auditor selama mereka mengerjakan penugasan auditnya.

Independensi Auditor

Independen berarti akuntan publik tidak mudah dipengaruhi. Akuntan publik tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun. Akuntan publik berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik (Christiawan, 2007: 86). Dalam kode Etik Akuntan Publik disebutkan bahwa independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas.

Independensi merupakan sikap seseorang untuk bertindak jujur, tidak memihak, dan melaporkan temuan-temuan hanya berdasarkan bukti yang ada. Menurut Arens (2009) ada tiga aspek independensi seorang auditor, yaitu sebagai berikut. (1) *Independence in fact* (independensi senyatanya) yakni auditor harus mempunyai kejujuran yang tinggi. (2) *Independence in appearance* (independensi dalam penampilan) yang merupakan pandangan pihak lain terhadap diri auditor sehubungan dengan pelaksanaan audit. Auditor harus menjaga kedudukannya sedemikian rupa sehingga pihak lain akan mempercayai sikap independensi dan objektivitasnya. (3) *Independence in competence* (independensi dari sudut keahlian) yang berhubungan erat dengan kompetensi atau kemampuan auditor dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugasnya.

Kahlian Profesional

Dalam pengertian umum, seseorang dikatakan profesional jika memenuhi tiga kriteria, yaitu mempunyai keahlian untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya, melaksanakan suatu tugas atau profesi dengan menetapkan standar baku di bidang profesi yang bersangkutan dan menjalankan tugas profesinya dengan mematuhi etika profesi yang telah ditetapkan.

Profesi dan profesionalisme dapat dibedakan secara konseptual seperti dikemukakan oleh Diaz (2013:70). Profesi merupakan jenis pekerjaan yang memenuhi beberapa kriteria, sedangkan profesionalisme merupakan suatu atribut individual yang penting tanpa melihat apakah suatu pekerjaan merupakan suatu profesi atau tidak. Seorang akuntan publik yang profesional harus memenuhi tanggung jawabnya terhadap masyarakat, klien termasuk rekan seprofesi untuk berperilaku semestinya.

Kepercayaan masyarakat terhadap kualitas jasa audit profesional meningkat jika profesi menetapkan standar kerja dan perilaku yang dapat mengimplementasikan praktik bisnis yang efektif dan tetap mengupayakan profesionalisme yang tinggi (Herawaty dan Yulius Kurnia Susanto, 2008). Konsep profesionalisme modern dalam melakukan suatu pekerjaan seperti dikemukakan oleh Arens (2009) berkaitan dengan dua aspek penting, yaitu aspek struktural dan aspek sikap. Aspek struktural karakteristiknya merupakan bagian dari pembentukan tempat pelatihan, pembentukan asosiasi profesional dan pembentukan kode etik.

Sedangkan aspek sikap berkaitan dengan pembentukan jiwa profesionalisme.

Taufik (2008) menyatakan bahwa profesionalisme menjadi syarat utama bagi orang yang bekerja sebagai akuntan publik. Gambaran seseorang yang profesional dalam profesi dicerminkan dalam lima dimensi profesionalisme

Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan

Menurut Arens (2009) pengalaman auditor didefinisikan sebagai banyaknya penugasan dan lama bekerja yang dilakukan oleh auditor untuk memprediksi kinerja akuntan publik. Menurut Koroy (2005:917) menyatakan bahwa pekerjaan auditor adalah pekerjaan yang membutuhkan pengalaman. Semakin berpengalaman seorang *auditor* maka semakin mampu dia menghasilkan kinerja yang lebih baik dalam tugas-tugas yang semakin kompleks, termasuk dalam melakukan pengawasan dan pemeriksaan terhadap penerapan struktur pengendalian intern.

Pengalaman audit diperoleh auditor selama mereka mengerjakan penugasan auditnya. Pengalaman akan diperoleh jika prosedur penugasan dan supervisi berjalan dengan baik. Prosedur penugasan adalah prosedur yang menjamin terjadinya keseimbangan antara kebutuhan, keahlian, pengembangan dan pemanfaatan personel dalam pelaksanaan perikatan. Salah satu ciri dari keahlian (*expertise*) auditor yang sudah diteliti dalam riset

keperilakuan adalah mengenai perhatiannya terhadap informasi negative dan positif (*auditor attendance to negative and positive information*), yang telah ditunjukkan oleh Koroy (2007). Sehingga dengan adanya pengalaman auditor akan mempengaruhi pendeteksian kecurangan.

H1: Pengalaman Auditor berpengaruh terhadap Pendeteksian Kecurangan.

Pengaruh Independensi Terhadap Pendeteksian Kecurangan

Independen didefinisikan sebagai sikap tidak dapat dipengaruhi. Independensi merupakan sikap seseorang untuk bertindak jujur, tidak memihak, dan melaporkan temuan-temuan hanya berdasarkan bukti yang ada. Menurut Arens (2009) ada tiga aspek independensi seorang auditor, yaitu sebagai berikut. (1) *Independence in fact* (independensi senyatanya) yakni auditor harus mempunyai kejujuran yang tinggi. (2) *Independence in appearance* (independensi dalam penampilan) yang merupakan pandangan pihak lain terhadap diri auditor sehubungan dengan pelaksanaan audit. Auditor harus menjaga kedudukannya sedemikian rupa sehingga pihak lain akan mempercayai sikap independensi dan objektivitasnya. (3) *Independence in competence* (independensi dari sudut keahlian) yang berhubungan erat dengan kompetensi atau kemampuan auditor dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugasnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Elfari (2007) dalam penelitiannya mengenai pengaruh kompetensi dan

independensi auditor terhadap kualitas audit. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kompetensi dan independensi auditor secara simultan maupun parsial berpengaruh terhadap kualitas audit.

H2: Independensi berpengaruh terhadap Pendeteksian Kecurangan

Pengaruh Keahlian Profesional terhadap Pendeteksian Kecurangan

Arief Himawan DN (2004) mendefinisikan keahlian profesionalisme sebagai keberadaan dari pengetahuan tentang suatu lingkungan tertentu, pemahaman terhadap masalah yang timbul dalam lingkungan tersebut dan keterampilan untuk memecahkan permasalahan tersebut. Profesionalisme merupakan suatu atribut individual yang penting tanpa melihat apakah suatu pekerjaan merupakan suatu profesi atau tidak. Seorang akuntan publik yang profesional harus memenuhi tanggung jawabnya terhadap masyarakat, klien termasuk rekan seprofesi untuk berperilaku semestinya. Hastuti, Indriarto dan Susilawati (2003) menyatakan bahwa profesionalisme menjadi syarat utama bagi orang yang bekerja sebagai akuntan publik.

H3: Keahlian Profesional berpengaruh terhadap Pendeteksian Kecurangan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan terhadap auditor yang bekerja di KAP (Kantor Akuntan Publik) daerah Pekanbaru, Padang,

Palembang dan Batam. Untuk waktu penelitian ini direncanakan akan dilakukan dalam waktu satu bulan. Sampel dari penelitian ini adalah auditor yang bekerja di KAP wilayah Pekanbaru, Padang Palembang dan Batam dengan minimal lama bekerja 3 tahun. Keputusan dengan minimal lama bekerja ini diambil, karena adanya variabel pengalaman auditor dalam penelitian ini. Kuesioner yang disebar sebanyak 53 kuesioner yang tersebar melalui 24 KAP (Kantor Akuntan Publik). Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data yang dikumpulkan dan disatukan secara langsung dari objek yang diteliti untuk kepentingan penelitian. Jenis data penelitian ini bersumber dari jawaban responden atas daftar pernyataan yang berhubungan dengan variabel yang akan diteliti yang terdapat pada kuesioner yang diberikan kepada responden.

Metode Analisis Data

Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Ghozali, 2013).

Uji Validitas

Uji validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat validitas atau ketepatan suatu instrument, sebuah instrument dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang ingin diukurnya (Ghozali, 2013).

Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk diinginkan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang tidak baik akan bersifat tendensius mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang realibel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga.

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan berdistribusi normal. Salah satu cara melihat normalitas yaitu dengan histogram, yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Kedua, dengan normal probability plot, yaitu distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal (Ghozali, 2009: 107).

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen. Uji Multikolinieritas dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu dengan melihat VIF (*Variance Inflation Factors*) dan nilai *Tolerance*. Jika $VIF > 10$ dan nilai $Tolerance < 0,10$ maka terjadi gejala Multikolinieritas (Ghozali, 2013:106).

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah

dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat ditentukan dengan melihat grafik Plot (*Scatterplot*) antara nilai prediksi variabel terikat (*ZPRED*) dengan residual (*SRESID*). Jika grafik plot menunjukkan suatu pola titik yang bergelombang atau melebar kemudian menyempit, maka dapat disimpulkan bahwa telah terjadi heteroskedastisitas. Namun, jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian ini digunakan untuk menguji adanya kesamaan dengan pengamatan penelitian sebelumnya.

Analisis Regresi Berganda

Model regresi linier berganda adalah model regresi yang memiliki lebih dari satu variabel independen. Model regresi linier berganda dilakukan model yang baik jika model tersebut memenuhi asumsi normalitas data dan terbebas dari asumsi-asumsi. Persamaan regresi linier berganda yaitu :

$$Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana:

Y= Pendeteksian Kecurangan

a= Konstanta

b₁= Koefisien Regresi Pengalaman

b₂= Koefisien Regresi Independensi

b₃= Koefisien Regresi Keahlian Profesional

X₁= Pengalaman Auditor

X₂= Independensi

X₃= Keahlian Profesional

e= Kesalahan (error)/ tingkat pengganggu

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t) dan Pengujian Hipotesis

Untuk melakukan pengujian hipotesis secara parsial digunakan Uji t. Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen, dan untuk mengetahui apakah variabel bebas memiliki hubungan signifikan/tidak dengan variabel terikat secara individual untuk setiap variabel.

HASIL PENELITIAN

Hasil Uji Validitas

Uji validitas data digunakan untuk mengukur sah atau tidak suatu kuesioner. pedoman suatu model dikatakan valid jika tingkat signifikansinya dibawah 0,05. Berikut ini adalah tabel yang disajikan dalam uji validitas

Tabel 1
Hasil Uji Validitas Data

NO	Variabel Penelitian	Nilai Signifikansi
1	Pendeteksian Kecurangan (Y)	0,000
2	Pengalaman Auditor (X ₁)	0,000
3	Independensi (X ₂)	0,000
4	Keahlian Profesional (X ₃)	0,000

Sumber : Hasil Olahan Data SPSS 20.0, 2017

Hasil Uji Reabilitas Data

Hasil uji reliabilitas instrumen penelitian dalam penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2
Hasil Uji Realibilitas Data

NO	Variabel Penelitian	Nilai Cronbach's Alpha
1	Pendeteksian Kecurangan Keuangan (Y)	0,975
2	Pengalaman Auditor (X ₁)	0,941
3	Independensi (X ₂)	0,914
4	Keahlian Profesional (X ₃)	0,934

Sumber : Hasil Olahan Data SPSS 20.0, 2017

Hasil Uji Normalitas

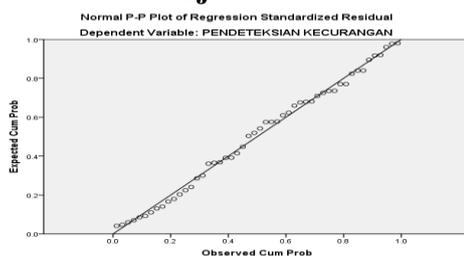
Pada grafik normal *P-P Plot* terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Kedua grafik ini menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai karena asumsi normalitas (Ghozali 2013:163).

Didalam penelitian ini disajikan dalam grafik P-Plot. Dimana dasar pengambilan keputusan menurut Ghozali (2005) yaitu:

1. Jika sumbu menyebar sekitar garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak
3. mengikuti arah garis diagonal atau maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Gambar 1

Hasil Uji Normalitas



Sumber : Hasil Olahan Data SPSS 20.0, 2017

Hasil Uji Multikolinieritas

Pada penelitian ini, nilai tolerance yang dihasilkan dalam penelitian ini berada diantara 0.1-1.0, dan nilai VIF diantara 1.0-10. Dengan demikian dapat dijustifikasi bahwa keseluruhan variabel bebas yang digunakan dalam penelitian terbebas dari asumsi multikolinieritas.

Nilai dari tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi. Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai tolerance <0,10 atau nilai VIF > 10.

Nilai yang disajikan dalam uji multikolinieritas digunakan untuk melihat apakah masing-masing variabel independen memiliki kesamaan dengan variabel independen lainnya dan menghindari adanya kesamaan atas kesalahan peganggu yang terjadi untuk masing-masing variabel independen untuk terbebas dari multikolinieritas didalam penelitian.

Hasil uji multikolinieritas dalam penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3

Hasil Uji Multikolinieritas

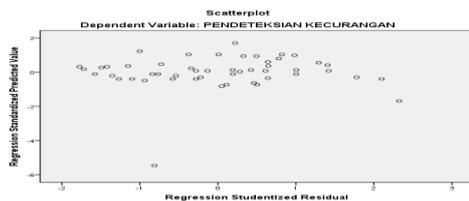
Model	Collinearity Statistics	
	Tol	VIF
Pengalaman Auditor	.981	1.518
Independensi	.904	1.607
Keahlian Profesional	.971	2.836

Sumber : Hasil Olahan Data SPSS 20.0, 2017

Hasil Uji Heterokedastisitas

Pada penelitian ini, terlihat bahwa titik-titik tidak membentuk pola tertentu dan menyebar pada sumbu Y. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terdapat heteroskedastisitas.

Gambar 2
Hasil Uji Heterokedastisitas



Sumber : *Pengolahan Data SPSS 20.0, 2017*

Analisis Regresi Linear Berganda

Persamaan regresi linear berganda dari model penelitian menjadi sebagai berikut:

$$Y = 4,702 + 1,805X_1 + 1,809X_2 + 2,414X_3 + e$$

Arti angka-angka dalam persamaan regresi diatas:

- Nilai konstanta (α) sebesar 4,702 Artinya adalah apabila variabel pengalaman auditor, independensi auditor dan keahlian profesional diasumsikan nol (0), maka pendeteksian kecurangan sebesar 4,702
- Nilai koefisien regresi pengalaman auditor sebesar 1,805 Artinya adalah bahwa setiap peningkatan pengalaman auditor sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan pendeteksian kecurangan sebesar 1,805
- Nilai koefisien regresi independensi auditor sebesar 1,809. Artinya adalah bahwa

setiap peningkatan independensi auditor sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan pendeteksian kecurangan sebesar 1,809

- Nilai koefisien regresi keahlian profesional sebesar 2,414. Artinya adalah bahwa setiap peningkatan keahlian profesional sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan keahlian profesional sebesar 2,414.

Hasil Pengujian Hipotesis H₁

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dan disajikan pada tabel 4.10 didapat nilai t_{hitung} senilai 2,870 Nilai t tabel sebesar 2,012 diperoleh dari tabel statistik, dengan melihat nilai signifikansi 5% dan nilai df sebesar 49 (n-banyaknya variable independen) (Ghozali, 2013). Dengan demikian diketahui $t_{hitung} 2,870 > t_{tabel} 2,012$. Maka dapat disimpulkan **H₁ diterima** yaitu pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Sementara itu, dalam tabel 4.10 didapat P value 0,008 yang berarti P value $0,008 < 0,05$. Berdasarkan hitungan tersebut, diketahui bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Artinya, semakin banyak auditor yang memiliki jam kerja dan penugasan audit maka semakin baik auditor dalam melakukan pendeteksian kecurangan.

Hasil Pengujian Hipotesis H₂

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dan disajikan pada tabel 4.10 didapat nilai t_{hitung} senilai 2,385 Nilai t tabel sebesar 2,012 diperoleh dari tabel statistik, dengan melihat nilai signifikansi 5% dan nilai df sebesar 49 (n-banyaknya

variable independen) (Ghozali, 2013). Dengan demikian diketahui $t_{hitung} 2,385 > t_{tabel} 2,012$. Maka dapat disimpulkan **H₂ diterima** yaitu independensi auditor berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Sementara itu, dalam tabel 4.10 didapat P value 0,033 yang berarti P value $0,033 < 0,05$. Berdasarkan hitungan tersebut, diketahui bahwa independensi auditor berpengaruh positif signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Artinya, semakin tinggi independensi auditor, maka auditor tidak terpengaruh dari tekanan klien dan lama hubungan audit yang dijalankan sehingga semakin baik auditor melakukan pendeteksian kecurangan.

Hasil Pengujian Hipotesis H₃

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dan disajikan pada tabel 4.10 didapat nilai t_{hitung} senilai 2,462 Nilai t tabel sebesar 2,012 diperoleh dari tabel statistik, dengan melihat nilai signifikansi 5% dan nilai df sebesar 49 (n-banyaknya variable independen) (Ghozali, 2013). Dengan demikian diketahui $t_{hitung} 2,462 > t_{tabel} 2,012$. Maka dapat disimpulkan **H₃ diterima** yaitu keahlian profesional berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Sementara itu, dalam tabel 4.10 didapat P value 0,018 yang berarti P value $0,018 < 0,05$. Berdasarkan hitungan tersebut, diketahui bahwa keahlian profesional berpengaruh positif signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Artinya, semakin ahli seorang auditor dalam menggunakan keahliannya yang memiliki sikap dan struktur penugasan audit yang jelas maka akan semakin baik auditor melakukan pendeteksian kecurangan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan pada bagian sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Hal ini auditor yang memiliki lama audit, penugasan atas jumlah klien dan jumlah perusahaan yang diaudit akan mempengaruhi keberhasilan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan.
2. Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan independensi auditor berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Hal ini berarti bahwa auditor yang mampu tidak terpengaruh dari tekanan klien dan lama hubungan audit yang dijalankan akan mempengaruhi pendeteksian kecurangan
3. Hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan keahlian profesional berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Hal ini berarti bahwa auditor yang memiliki sikap dan struktur penugasan audit yang jelas akan mempengaruhi pendeteksian kecurangan.

Saran

Atas dasar kesimpulan di atas, dapat diajukan saran-saran sebagai berikut :

1. Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas sampel dengan menambah objek penelitian. Penelitian dapat menambahkan KAP lainnya yang berada di Sumatera

- meliputi Medan, Bengkulu and Jambi, sehingga jumlah sampel dapat diperluas.
2. Dengan hasil *R square* dalam penelitian ini sebesar 74,2%, maka dapat disimpulkan bahwa ada sebesar 25,8% faktor lainnya yang dapat mempengaruhi pendeteksian kecurangan. Sehingga, peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel-variabel lainnya yang memiliki kemungkinan untuk berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan, seperti menambahkan variabel independen atau menggunakan variabel intervening ataupun variabel moderating untuk memperoleh hasil yang berbeda. Variabel tekanan, kesempatan dan rasionalisasi didalam *fraud triangle* dapat dijadikan rekomendasi untuk ditambahkan pada penelitian selanjutnya.
 3. Ketika membagikan kuesioner kepada responden, sebaiknya peneliti memastikan bahwa responden mengerti maksud dari kuesioner yang akan diisi, misalnya dengan cara peneliti memberikan penjelasan secara langsung ataupun menghubungi melalui telepon kepada responden, agar data yang diperoleh nantinya tidak bias dan sesuai dengan apa yang diharapkan dalam penelitian.
- Chen,Nguyen.2008(http://aaahq.org/audit/midyear/08midyear/papers/53_Chen_FraudRiskFactors.pdf) Diakses pada tanggal 18 Juni 2012 jam 11:05)
- Christiawan, Yulius Jogi. 2007. Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi Hasil Penelitian Empiris. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol.4 No. 2 (Nov) hal. 79-92.
- Eunike Christina Elfarini.2007 .Pengaruh Independensi dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit . Skripsi FEUN Semarang.
- Fahmi, Irham, 2008. “*Analisis Kredit dan Fraud: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*”. Alumni, Bandung.
- Ferdian, Riki, dan Na’im, Ainun.2006 “*Pengaruh Problem-Based Learning (PBL) pada Pengetahuan Tentang Kekeliruan dan Kecurangan (error and irregularities)*”. Padang. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi 9*.
- Ghozali, Imam. 2013 “*Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*”. Edisi Keempat. Semarang : Badan Penerbit UNDIP

DAFTAR PUSTAKA

- Arens, Alvin A dan James K. Loebbecke. “*Auditing and Assurance Services*”, Salemba Empat, Jakarta, 2009.
- Hastuti, Theresia Dewi, Stefani Lily Indarto dan Clara Susilawati. “*Hubungan antara Profesionalisme Auditor dengan pertimbangan Tingkat Materialitas dalam*

- Proses Pengauditan Laporan Keuangan*". Jurnal Simposium Nasional Akuntansi VI. Surabaya. 2003.
- Herty, Safitri YunintaSari, 2010. *"Pengaruh Independensin Dan Profesionalisme Auditor Internal Dalam Upaya Mencegah Dan Mendeteksi Terjadinya Fraud"*. Skripsi UIN. Jakarta.
- Koroy, Tri Ramaraya. 2008. *"Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan oleh Auditor Eksternal"*. Jurnal STIE Nasional Banjarmasin, Indonesia.
- Mulyadi. 2010. *Auditing*. Edisi Keenam. Buku Satu. Jakarta: Salemba Empat
- Priantara, Diaz. 2013. *Fraud Auditing and Investigation*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Taufik, Muchammad. 2008. *"Pengaruh Pengalaman Kerja dan pendidikan Profesional Auditor Internal terhadap Kemampuan Mendeteksi Fraud"*. Skripsi FEIS UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta
- Theodorus, Tuanakotta. 2013. *International Standar Auditing*. Penerbit Salemba Empat. Yogyakarta.
- Valery G. Kumaat. 2011. *Internal Audit*. Penerbit Erlangga. Jakarta
- Yusuf, Muhammad Aulia. 2013. *Pengaruh Pengalaman Auditor, Independensi Auditor dan Skeptisme Profesional terhadap Pendeteksian Kecurangan*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Jakarta